

**PENGARUH PENYALURAN KREDIT USAHA, PEMBINAAN
USAHA, DAN MODAL SOSIAL TERHADAP
PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DESA PADA
PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN DI
LEMBAGA UPK DAPM KECAMATAN PLUPUH,
KABUPATEN SRAGEN
PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Manajemen



Nama : Kamila Sari

Nim : 2022515285

Prodi : Manajemen

UNIVERSITAS DHARMA AUB

SURAKARTA

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Kamila Sari
Nim : 2022515285
Jurusan/Progdi : Manajemen
Judul Penelitian : Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha, Pembinaan Usaha, dan Modal Sosial terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa pada Program Simpan Pinjam Perempuan di Lembaga UPK DAPM Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen
Nama Pembimbing : Hartawan, S.Ag., M.M

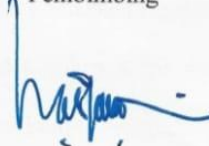
Surakarta, 24 Desember 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Denny Mahendra, SE., MM
NIDN: 0606077904

Pembimbing



Hartawan, S.Ag., MM
NIDN: 0620067301

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan merupakan salah satu fondasi utama di agenda pembangunan nasional Indonesia. Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan ekonomi perempuan khususnya mereka yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki posisi strategis, tidak hanya sebagai bagian dari upaya mengurangi kesenjangan gender, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian lokal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menunjukkan bahwa perempuan desa memberikan kontribusi signifikan terhadap kegiatan ekonomi, terutama melalui sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun demikian, kontribusi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan akses yang memadai terhadap sumber daya produktif, terutama permodalan, sehingga kapasitas ekonomi perempuan belum dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan ekonomi perempuan desa menjadi isu strategis karena perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Perempuan di wilayah pedesaan, tidak lagi hanya berperan dalam aktivitas domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), perdagangan skala kecil, serta usaha berbasis rumah tangga. Keterlibatan Perempuan dalam kegiatan ekonomi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga dan

perekonomian lokal. Namun demikian, besarnya peran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi Perempuan desa secara berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi Perempuan desa merupakan suatu proses multidimensi yang bertujuan meningkatkan kemampuan perempuan desa dalam mengakses, mengontrol, dan memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga. Indikatornya meliputi peningkatan pendapatan, pertumbuhan asset usaha, kemandirian dalam pengambilan Keputusan ekonomi, serta perbaikan kualitas hidup secara menyeluruh.

Perempuan perdesaan pada konteks empiris memainkan peranan penting sebagai pencari pendapatan tambahan maupun penopang ekonomi keluarga melalui berbagai usaha mandiri. Namun, Sebagian besar usaha yang dijalankan masih berskala mikro, memiliki produktivitas rendah, serta rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Salah satu permasalahan mendasar yang sering muncul adalah keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) beserta sejumlah penelitian menyebutkan bahwa Perempuan desa kerap mengalami kendala struktural ketika mengakses kredit dari lembaga keuangan formal, dan masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengembangkan usaha produktif. Sebagian besar usaha yang dijalankan masih berskala mikro dengan produktivitas yang relatif rendah, keterbatasan modal usaha, lemahnya pengelolaan keuangan, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan informasi. Kondisi tersebut juga ditemukan pada kelompok perempuan pelaku usaha di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, yang mayoritas menjalankan usaha mikro berbasis rumah tangga dengan skala usaha

yang masih terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan usaha perempuan desa sulit berkembang secara optimal dan rentan terhadap tekanan ekonomi. Tanpa pembinaan dan pendampingan yang memadai, kredit berisiko tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi Perempuan.

Penguatan Data Nasional dan Global oleh Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan, dengan mayoritas pelaku usaha perdesaan bergerak pada skala mikro dan rumah tangga. BPS juga mencatat bahwa perempuan merupakan bagian signifikan, namun sebagian besar masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, terutama permodalan dan peningkatan kapasitas usaha. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan lambatnya pertumbuhan usaha perempuan desa.

Sejalan dengan temuan nasional tersebut, World Bank (2022) menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal dan rendahnya kapasitas usaha menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di negara berkembang. UN Women (2021) juga menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, tidak hanya melalui penyediaan akses modal, tetapi juga melalui penguatan kapasitas, pendampingan usaha, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung.

Kondisi Spesifik di Lokasi Penelitian juga tercermin pada kelompok perempuan dan anggota Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, yang berada di bawah binaan Unit Pengelola Kegiatan Dana

Amanah Pemberdayaan Masyarakat (UPK DAPM). Melalui program SPP, perempuan desa memperoleh akses kredit usaha berbasis kelompok yang relatif lebih mudah dibandingkan lembaga keuangan formal. Dana pinjaman tersebut dimanfaatkan untuk mendukung usaha mikro, seperti perdagangan kecil, produksi makanan rumahan, dan usaha jasa sederhana.

Meskipun demikian, perkembangan usaha dan tingkat pemberdayaan ekonomi anggota SPP belum menunjukkan hasil yang merata. Sebagian perempuan mampu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi, sementara sebagian lainnya masih mengalami keterbatasan pemanfaatan kredit usaha dan perluasan jaringan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit usaha saja belum cukup untuk mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara berkelanjutan.

Penyaluran kredit usaha melalui program SPP di bawah binaan UPK DAPM Kecamatan Plupuh merupakan instrumen penting dalam mendorong peningkatan kapasitas usaha perempuan desa. Akses terhadap modal usaha memungkinkan perempuan menambah bahan baku, meningkatkan volume produksi, serta mempertahankan keberlangsungan usaha. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyaluran kredit usaha memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan kinerja usaha mikro. Namun demikian, efektivitas penyaluran kredit usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima, melainkan juga oleh kemampuan sehingga ketersediaan kredit usaha saja tidak cukup untuk memastikan tercapainya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Penyaluran Kredit usaha merujuk pada proses penyediaan dan pencairan dana pinjaman dari lembaga keuangan

formal atau program keuangan mikro kepada individu atau kelompok untuk tujuan produktif. Dalam konteks ini, penyaluran kredit usaha difokuskan pada akses perempuan desa terhadap sumber pembiayaan usaha, baik melalui skema konvensional seperti KUR maupun melalui lembaga keuangan mikro seperti Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Variabel ini mencakup aspek kemudahan akses, prosedur, jumlah dana, serta kesesuaian dengan kebutuhan usaha.

Praktik penyaluran kredit usaha kepada kelompok SPP di UPK DAPM Plupuh masih menemui kendala. Tidak semua anggota memiliki kapasitas manajerial yang memadai dalam mengelola usaha dan keuangan, sehingga alokasi dana pinjaman kerap belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit usaha perlu diimbangi dengan pembinaan usaha yang berkelanjutan agar benar-benar berdampak pada pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Studi Basri dkk., (2025) menunjukkan bahwa penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh signifikan terhadap pengembangan, namun pengetahuan keuangan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekadar akses permodalan belum cukup tanpa diiringi dengan pendampingan dan pembinaan yang memadai. Sementara itu, penelitian di Kalurahan Piyaman (Nursanti dkk., 2025) mengungkap bahwa program pemberdayaan seperti Desa PRIMA belum berjalan optimal akibat rendahnya motivasi, keterbatasan anggaran, dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung kegiatan pemasaran. Di sisi lain, modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan petani (Purbowo & Rahmadhani, 2025), namun bagaimana modal sosial ini

berinteraksi dengan faktor pembiayaan dan pembinaan dalam konteks pemberdayaan perempuan masih belum banyak diteliti.

Pembinaan usaha menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Pelatihan teknis, pendampingan manajemen usaha, serta monitoring berkala dapat meningkatkan kemampuan penerima kredit dalam mengelola usaha secara lebih efektif. Penelitian yang dilakukan Astuti dkk., (2025) terkait pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pengolahan sampah plastik di Desa Sidoluhur menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta kemandirian ekonomi perempuan hingga mendorong mereka menjadi wirausaha yang inovatif. Hal ini konsisten dengan penelitian Permatasari dkk., (2025) mengenai program pemberdayaan, yang menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya memerlukan dukungan modal, tetapi juga pemantapan kapasitas melalui pendampingan agar hasilnya lebih berkelanjutan.

Selain modal finansial dan peningkatan kapasitas modal sosial juga memainkan peranan yang sangat penting. Modal Sosial didefinisikan sebagai jaringan hubungan sosial, norma, kepercayaan, dan nilai yang berkembang dalam komunitas yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama, termasuk penguatan ekonomi. Pada konteks perempuan desa, modal sosial dapat berupa keanggotaan dalam kelompok arisan, Simpan Pinjam Perempuan (SPP), atau jaringan sosial lainnya yang mendukung akses informasi, bantuan sosial, dan kerja sama usaha.

Modal sosial yang terdiri atas elemen kepercayaan, jaringan sosial, serta norma-norma komunitas merupakan sumber daya tak berwujud yang berfungsi mendukung keberhasilan aktivitas ekonomi. Dalam konteks perempuan perdesaan, modal sosial sering tampak pada aktivitas kelompok seperti arisan, Simpan Pinjam Perempuan (SPP), maupun lembaga sosial kemasyarakatan. Penelitian Permatasari dkk. (2025) menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat, jaringan sosial serta norma gotong royong memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan. Modal sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, memfasilitasi akses terhadap sumber daya, dan menumbuhkan dukungan kolektif yang memperkuat keberhasilan program pemberdayaan. Namun demikian, pemanfaatan modal sosial di kalangan kelompok ibu-ibu SPP binaan UPK DAPM Plupuh belum sepenuhnya optimal. Tingkat partisipasi anggota yang beragam, perbedaan komitmen dalam kelompok, serta keterbatasan jejaring usaha ke luar wilayah desa menjadi tantangan tersendiri dalam memperkuat peran modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu dilakukan secara terencana agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan desa.

Penelitian Indriani dkk., (2020) mengungkap pada konteks kelembagaan bahwa modal sosial berperan sebagai mediator kritis antara tata kelola kelembagaan dan keberlanjutan program dana bergulir. Temuan ini relevan, karena di banyak desa, program kredit mikro seperti UPK DAPM atau kelompok SPP justru lebih bertahan karena adanya kepercayaan dan jaringan

sosial bukan semata karena faktor finansial atau regulasi. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan perspektif gender, padahal dalam konteks perempuan desa, modal sosial sering termanifestasi dalam bentuk bonding social capital (seperti arisan atau kelompok ibu-ibu) yang justru dapat menjadi katalisator pemberdayaan jika dikelola secara strategis. Di sisi lain, studi Lasmane dkk., (2025) tentang pengukuran modal manusia menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif yang hanya mengandalkan satu indikator (seperti pendidikan) tidak cukup untuk menggambarkan potensi manusia secara utuh. Hal ini menginspirasi pendekatan penelitian ini: pemberdayaan ekonomi perempuan desa tidak dapat diukur hanya dari aspek finansial (kredit) saja, tetapi harus dilihat sebagai konstruk multidimensi yang mencakup kapasitas (capacity building) dan lingkungan sosial (social scaffolding).

Urgensi Penelitian/research gap variabel penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial telah banyak diteliti secara terpisah, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis ketiganya secara simultan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Selain itu, penelitian kuantitatif yang secara khusus menggunakan responden perempuan anggota kelompok SPP masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan desa merupakan hasil interaksi antara akses kepada sumber daya finansial, peningkatan kapasitas melalui pembinaan usaha, serta dukungan sosial melalui modal sosial komunitas. Penyaluran kredit usaha memberikan sumber daya awal untuk pengembangan usaha, sementara

pembinaan usaha meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan kredit secara efektif. Di sisi lain, modal sosial berfungsi memperkuat dukungan lingkungan, mengurangi risiko usaha, serta memperlancar akses informasi dan peluang ekonomi. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif pengaruh penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Diharapkan dapat dirumuskan model pemberdayaan yang tidak hanya berbasis akses keuangan, tetapi juga menguatkan memanfaatkan potensi kolektif melalui modal sosial. Pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama dalam konteks kesenjangan gender dan wilayah perdesaan. Fenomena ketertarikan yang mendasari penelitian ini adalah paradoks produktivitas perempuan desa: di satu sisi, data BPS dan Kemendes PDTT menegaskan bahwa perempuan desa merupakan tulang punggung ekonomi keluarga dan lokal; namun di sisi lain, mereka terus menghadapi hambatan struktural yang sistematis kurangnya akses ke modal formal, kapasitas usaha yang terbatas, dan minimnya pemanfaatan jaringan sosial sebagai pengungkit ekonomi. Kesenjangan penelitian yang mendorong studi ini adalah belum adanya kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial secara simultan dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan desa di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu (seperti Decaprio & Agustina, 2024) masih

bersifat deskriptif dan terfokus pada identifikasi masalah, bukan pada pengujian model interaksi antar variabel. Padahal, secara teoritis, ketiga elemen tersebut saling terkait: kredit usaha menyediakan bahan bakar, pembinaan usaha menjadi mesinnya, dan modal sosial adalah jalan yang mempermudah perjalanan menuju kemandirian ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji pengaruh masing-masing variabel, tetapi juga menawarkan model integratif yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa, lembaga keuangan mikro, dan organisasi pemberdayaan dalam merancang intervensi yang lebih holistik, berbasis bukti, dan berkelanjutan serta pengembangan SDM khususnya bagi perempuan desa yang selama ini berada di pinggir sistem ekonomi formal.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah pengaruh Penyaluran Kredit Usaha terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa?
- b. Apakah pengaruh Pembinaan Usaha terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa?
- c. Apakah pengaruh Modal Sosial terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa?

- d. Apakah Penyaluran Kredit Usaha, Pembinaan Usaha, dan Modal Sosial secara simultan berpengaruh terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan tidak melebar dari tujuan, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya memeriksa tiga variabel independen, yaitu Penyaluran Kredit Usaha (X1), Pembinaan Usaha (X2), dan Modal Sosial (X3), serta satu variabel dependen yaitu Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa (Y).
- b. Subjek penelitian dibatasi pada perempuan desa (usia produktif 20-55 tahun) yang tergabung dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang berada pada binaan Desa kecamatan Plupuh kabupaten Sragen.
- c. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kuantitatif, yaitu melalui penelitian lapangan (field research), di mana peneliti terjun langsung ke UPK DAPM Plupuh untuk memperoleh informasi dari responden maupun dokumen lembaga. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.
- d. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada aspek pemberdayaan ekonomi, meliputi peningkatan pendapatan, pertumbuhan aset usaha, kemandirian dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta aspek peningkatan kualitas hidup.
- e. Penelitian tidak membahas variabel lain di luar ruang lingkup, seperti faktor budaya, kebijakan pemerintah, atau kondisi makro ekonomi,

meskipun faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis pengaruh Penyaluran Kredit Usaha terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa.
- b. Menganalisis pengaruh Pembinaan Usaha terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa.
- c. Menganalisis pengaruh Modal Sosial terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa.
- d. Menguji pengaruh Penyaluran Kredit Usaha, Pembinaan Usaha, dan Modal Sosial secara simultan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi pembangunan dan manajemen sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah perdesaan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai peran penyaluran kredit, pembinaan usaha, dan modal sosial sebagai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemberdayaan ekonomi perempuan desa.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu pemberdayaan perempuan, lembaga keuangan mikro, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas di pedesaan.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi UPK DAPM kecamatan Plupuh:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola UPK DAPM dalam meningkatkan efektivitas penyaluran kredit serta pelaksanaan program pembinaan usaha bagi Perempuan desa, sehingga program yang dijalankan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

- 2) Bagi Perempuan Desa:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan kredit usaha, pembinaan, serta penguatan modal sosial dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi perempuan desa.

- 3) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi

perempuan desa, khususnya yang berkaitan dengan penguatan lembaga keuangan mikro dan pengembangan usaha berbasis komunitas.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel, objek maupun lokasi penelitian yang berbeda.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang lokasi dan obyek penelitian, desain penelitian, variable dan defnisi operasional variable, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil pengujian data, pembahasan penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saarn dari penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa

Pemberdayaan ekonomi perempuan desa merupakan suatu proses transformatif yang bertujuan meningkatkan akses, kontrol, dan manfaat perempuan terhadap sumber daya ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesetaraan sosial (Kabeer, 1999). Konsep ini bersifat multidimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan psikologis yang saling terkait. Menurut Moser (1993) dalam kerangka Gender Planning, pemberdayaan ekonomi perempuan melibatkan strategi untuk mengatasi ketimpangan gender melalui penguatan peran produktif perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Pemberdayaan ekonomi Perempuan dalam konteks pedesaan, sering kali terwujud melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Proses pemberdayaan ini tidak hanya mencakup peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi dimensi-dimensi penting seperti penguatan aset produktif, peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, perluasan akses terhadap pelayanan publik, serta perbaikan kualitas hidup secara menyeluruh (Malhotra dkk., 2002).

a. Indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi perempuan desa dapat diukur melalui berbagai aspek, antara lain:

1) Peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Pemberdayaan ekonomi perempuan desa tercermin dari meningkatnya kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan yang

berkelanjutan melalui kegiatan usaha produktif. Peningkatan pendapatan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga. Perempuan yang memiliki pendapatan mandiri cenderung lebih mampu menghadapi risiko ekonomi, seperti fluktuasi pendapatan keluarga, serta memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menopang kesejahteraan rumah tangga.

- 2) Pertumbuhan aset produktif dan diversifikasi sumber pendapatan. Indikator lain dari pemberdayaan ekonomi perempuan desa adalah adanya peningkatan kepemilikan aset produktif, seperti peralatan usaha, bahan baku, maupun modal kerja. Selain itu, kemampuan perempuan dalam mengembangkan dan mendiversifikasi sumber pendapatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas ekonomi. Diversifikasi usaha memungkinkan perempuan desa untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan meningkatkan ketahanan ekonomi usaha yang dijalankan.
- 3) Kemandirian dalam pengambilan Keputusan ekonomi Pemberdayaan ekonomi perempuan desa juga tercermin dari meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik pada tingkat usaha maupun dalam rumah tangga. Perempuan yang berdaya secara ekonomi memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menentukan alokasi pendapatan, penggunaan kredit usaha, serta perencanaan pengembangan usaha. Kemandirian dalam pengambilan keputusan ini

menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaku ekonomi pasif menjadi aktor utama dalam aktivitas ekonomi keluarga.

4) Peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal. Akses perempuan desa terhadap layanan keuangan formal, seperti kredit usaha, tabungan, dan lembaga keuangan mikro, merupakan indikator penting dalam pemberdayaan ekonomi. Kemudahan akses terhadap pembiayaan memungkinkan perempuan desa untuk mengembangkan skala usaha, meningkatkan produktivitas, serta mengelola keuangan usaha secara lebih terencana. Dalam konteks penelitian ini, peran UPK DAPM menjadi penting sebagai lembaga yang menyediakan akses permodalan bagi perempuan desa.

2. Penyaluran Kredit Usaha

Penyaluran kredit usaha merujuk pada proses penyediaan dana pinjaman dari lembaga keuangan formal maupun semiformal kepada individu atau kelompok untuk tujuan produktif. Dalam kerangka teori keuangan inklusif, kredit berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengatasi kendala permodalan yang sering menjadi hambatan utama pengembangan usaha mikro, terutama bagi perempuan pedesaan. Teori Credit Rationing yang dikembangkan oleh Stiglitz dan Weiss (1981) menjelaskan bahwa asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan peminjam dapat menyebabkan pembatasan penyaluran kredit, khususnya kepada peminjam dengan profil risiko tinggi seperti pelaku usaha mikro perempuan.

Penelitian dalam sektor perbankan menunjukkan bahwa berbagai faktor keuangan memengaruhi kemampuan lembaga keuangan dalam menyalurkan

kredit. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kredit usaha tidak hanya berfungsi sebagai sumber modal kerja, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Akses terhadap kredit usaha formal dapat mengurangi ketergantungan perempuan pada sumber pembiayaan informal yang sering kali memberatkan, seperti pinjaman dari rentenir atau aplikasi pinjaman online ilegal (OJK, 2020).

a. Indikator keberhasilan penyaluran kredit usaha dapat diukur melalui berbagai aspek, antara lain:

1) Kecukupan dan kesesuaian jumlah serta jangka waktu kredit.

Penyaluran kredit usaha dikatakan efektif apabila jumlah dana yang diberikan sesuai dengan kebutuhan modal usaha dan disertai dengan jangka waktu pengembalian yang realistis. Kredit yang terlalu kecil cenderung kurang mampu mendorong pengembangan usaha, sementara kredit dengan nominal terlalu besar berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar. Selain itu, kesesuaian jangka waktu pengembalian dengan siklus usaha menjadi faktor penting agar perempuan desa dapat mengelola arus kas usaha secara lebih stabil tanpa terbebani tekanan pengembalian yang berlebihan.

2) Kelayakan beban dan persyaratan kredit. Indikator berikutnya berkaitan dengan tingkat keterjangkauan beban kredit, seperti besaran angsuran, biaya administrasi, serta persyaratan pengajuan kredit. Skema kredit yang layak dan mudah diakses akan meningkatkan peluang perempuan desa untuk memanfaatkan fasilitas pembiayaan formal. Persyaratan

yang terlalu rumit atau beban angsuran yang tinggi justru dapat menghambat partisipasi perempuan dalam mengakses kredit, sehingga tujuan pemberdayaan ekonomi tidak tercapai secara optimal.

- 3) Dukungan dan pendampingan dalam penggunaan kredit. Keberhasilan penyaluran kredit juga ditentukan oleh adanya dukungan dan pendampingan dari lembaga pemberi kredit dalam penggunaan dana pinjaman. Pendampingan ini mencakup pemberian arahan terkait pengelolaan modal, perencanaan usaha, serta pemanfaatan kredit secara produktif. Bagi perempuan desa, pendampingan menjadi penting untuk meminimalkan risiko penggunaan kredit yang tidak tepat sasaran dan untuk memastikan bahwa dana pinjaman benar-benar digunakan untuk kegiatan usaha yang produktif dan berkelanjutan.
- 4) Dampak kredit terhadap pengembangan usaha dan kemandirian ekonomi. Indikator terakhir berkaitan dengan sejauh mana penyaluran kredit usaha mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kemandirian ekonomi perempuan desa. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan kapasitas produksi, pertumbuhan pendapatan usaha, serta kemampuan perempuan desa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri. Kredit yang disalurkan secara efektif diharapkan tidak hanya memperbesar skala usaha, tetapi juga memperkuat posisi ekonomi perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat.

3. Pembinaan Usaha

Pembinaan usaha dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia dapat dipandang sebagai suatu strategi pengembangan kompetensi (competency development) berbasis komunitas. Proses ini selaras dengan konsep Training & Development dalam SDM yang bertujuan meningkatkan knowledge, skills, dan abilities (KSAs) individu. Pendekatan ini tidak sekadar transfer keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai intervensi perubahan perilaku (behavioral change intervention), yang bertujuan membentuk sikap kewirausahaan, meningkatkan efikasi diri, dan memperkuat kemandirian dalam pengambilan keputusan ekonomi yang merupakan inti dari pemberdayaan SDM.

Secara operasional, pembinaan usaha merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kapasitas wirausaha melalui berbagai intervensi seperti pelatihan teknis, pendampingan manajerial, konsultasi bisnis, dan monitoring berkala. Konsep ini selaras dengan teori kapabilitas Amartya Sen (1999) yang menekankan bahwa pembangunan manusia tidak hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi lebih penting tentang perluasan kemampuan (capabilities) individu untuk mencapai fungsi-fungsi (functionings) yang mereka hargai.

Teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang dikembangkan oleh Knowles (1984) menyatakan bahwa pembelajaran efektif bagi orang dewasa bersifat partisipatif, berorientasi pada masalah praktis, dan menghargai pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini relevan dengan konteks pembinaan usaha bagi perempuan desa, di mana metode learning by doing dan

pendampingan intensif terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan klasik yang bersifat satu arah.

Penelitian Astuti dkk. (2025) tentang pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa pembinaan berbasis praktik langsung secara signifikan meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, dan kemandirian ekonomi perempuan desa. Hasil serupa ditemukan dalam berbagai program pemberdayaan yang mengintegrasikan komponen pelatihan dengan pendampingan berkelanjutan (Rochayati dkk., 2018).

a. Indikator keberhasilan pembinaan usaha dapat diukur melalui berbagai aspek antara lain:

- 1) Penguatan keterampilan teknis sesuai bidang usaha. Pembinaan usaha yang efektif ditandai oleh meningkatnya keterampilan teknis perempuan desa sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan. Keterampilan teknis ini mencakup kemampuan produksi, pengolahan bahan, peningkatan kualitas produk, serta efisiensi dalam proses kerja. Penguasaan keterampilan teknis memungkinkan perempuan desa untuk meningkatkan produktivitas usaha dan menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.
- 2) Peningkatan kemampuan manajemen, termasuk perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran. Indikator berikutnya adalah meningkatnya kemampuan perempuan desa dalam mengelola usaha secara lebih terstruktur. Kemampuan manajerial ini meliputi perencanaan usaha, pengelolaan operasional, pencatatan keuangan sederhana, serta penyusunan strategi pemasaran. Melalui pembinaan

usaha yang berkelanjutan, perempuan desa diharapkan mampu mengelola modal dan pendapatan usaha dengan lebih tertib sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkesinambungan.

- 3) Kompetensi kewirausahaan dan inovasi. Pembinaan usaha juga berperan dalam membentuk sikap kewirausahaan, seperti keberanian mengambil risiko, kreativitas, serta kemampuan melihat peluang pasar. Perempuan desa yang memperoleh pembinaan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, baik dalam pengembangan produk, metode produksi, maupun strategi pemasaran. Jiwa kewirausahaan yang kuat menjadi modal penting bagi perempuan desa untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar dan meningkatkan daya saing usaha.
- 4) Peningkatan literasi keuangan dan akses informasi pasar. Intervensi ini membantu mentransformasi penerima kredit dari sekadar konsumen modal menjadi pelaku usaha yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Indikator terakhir berkaitan dengan meningkatnya pemahaman perempuan desa terhadap pengelolaan keuangan usaha serta akses terhadap informasi pasar. Literasi keuangan membantu perempuan desa dalam mengelola arus kas, menentukan harga jual, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional. Selain itu, akses terhadap informasi pasar memungkinkan perempuan desa untuk memahami kebutuhan konsumen, tren harga, serta peluang pemasaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha.

4. Modal Sosial

Modal sosial didefinisikan sebagai "jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang memungkinkan partisipasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama" (Putnam, 1993). Konsep ini terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait: (1) dimensi struktural berupa jaringan dan asosiasi sosial; (2) dimensi kognitif berupa kepercayaan, norma, dan nilai bersama; serta (3) dimensi relasional berupa hubungan saling percaya dan timbal balik. Modal Sosial dalam kelompok SPP berperan sebagai infrastruktur sosial non-formal yang memperkuat efektivitas program pengembangan manusia. Kelompok ini berfungsi mirip dengan *self-managed team* atau *learning community* dalam organisasi, di mana terdapat mekanisme dukungan sosial (*social support*) dan pembelajaran bersama (*peer learning*). Kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik mengurangi *transaction cost* dalam kelompok, sementara jaringan (*networks*) memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya yang kritis. Dengan demikian, modal sosial menciptakan lingkungan kerja dan belajar (*enabling environment*) yang kondusif bagi internalisasi hasil pembinaan dan keberlanjutan usaha.

Putnam membedakan teori modal sosial antara bonding social capital (modal sosial pengikat) yang terjadi dalam kelompok homogen, dan bridging social capital (modal sosial penghubung) yang terjadi antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks perempuan desa, bonding social capital sering terwujud dalam kelompok arisan, Simpan Pinjam Perempuan (SPP), atau kelompok usaha bersama, sementara bridging social capital dapat terlihat

dalam hubungan dengan lembaga keuangan, pemerintah desa, atau jaringan pemasaran yang lebih luas.

Fukuyama (1995) menekankan pentingnya kepercayaan sebagai komponen kunci modal sosial. Kepercayaan mengurangi biaya transaksi, memfasilitasi kerjasama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan usaha. Dalam konteks kelompok SPP, kepercayaan antaranggota memungkinkan sistem pinjam-meminjam berjalan tanpa agunan formal yang ketat, sekaligus menciptakan mekanisme peer monitoring yang meningkatkan akuntabilitas penggunaan dana.

Penelitian Permatasari dkk. (2025) mengungkap bahwa modal sosial yang tercermin dalam jaringan, kepercayaan masyarakat, dan norma gotong-royong memainkan peran krusial dalam meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan program pembangunan (Woolcock, 1998).

a. Indikator pemberdayaan ekonomi perempuan desa, modal sosial berfungsi sebagai:

a. Mekanisme yang mengurangi biaya transaksi dan risiko usaha. Modal sosial berfungsi sebagai mekanisme informal yang mampu menekan biaya transaksi dan meminimalkan risiko usaha yang dihadapi perempuan desa. Tingkat kepercayaan yang tinggi antaranggota kelompok memungkinkan terjalinnya kerjasama yang lebih efisien, seperti sistem pinjam-meminjam tanpa persyaratan agunan yang rumit.

Selain itu, adanya norma dan pengawasan sosial dalam kelompok mendorong anggota untuk bertanggung jawab dalam penggunaan dana dan pengembalian pinjaman, sehingga risiko moral hazard dapat diminimalkan.

- b. Saluran untuk pertukaran informasi dan akses terhadap sumber daya. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat dan relevan terkait peluang usaha, harga pasar, akses pembiayaan, serta program pemberdayaan yang tersedia. Melalui interaksi dalam kelompok SPP maupun jaringan sosial yang lebih luas, perempuan desa memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya ekonomi dan non-ekonomi yang mendukung pengembangan usaha. Modal sosial dalam hal ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perempuan desa dengan lembaga keuangan, pemerintah desa, serta jaringan pemasaran yang lebih luas.
- c. Sistem dukungan sosial yang memberikan bantuan emosional dan material. Indikator lainnya dari modal sosial adalah keberadaan sistem dukungan sosial yang memberikan bantuan, baik secara emosional maupun material, kepada perempuan desa. Dukungan sosial ini menciptakan rasa saling memiliki dan solidaritas antaranggota kelompok, sehingga perempuan desa tidak menghadapi tantangan usaha secara individual. Lingkungan sosial yang suportif meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta ketahanan perempuan desa dalam menghadapi risiko dan dinamika usaha, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan pemberdayaan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Adi Penawan & Sulistyarini . E-Journal STIE AUB Surakarta (2024)	Pengaruh Kualitas Produk, Lokasi, Kualitas Pelayanan, dan Promosi terhadap Kepuasan Nasabah <u>UPK PDB-DAPM</u> Kalijambe	Metode analisis regresi Linier Berganda	Kualitas produk, lokasi, dan promosi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah. Pelayanan berpengaruh positif namun <i>tidak signifikan</i>
2.	Cecillia Lelly Kewo, Melisa Elfira Akay. JIMAB (2025)	Pengaruh <u>Pemberian Kredit Usaha</u> Rakyat dan Kompetensi Pelaku UMKM Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara	Metode analisis regresi berganda	Kredit KUR dan kompetensi pelaku UMKM secara parsial dan simultan berpengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan UMKM.
3.	Ana Tasya Dewi, Sulistyoyo & Anwar Made. JIMEA (2025)	Pengaruh Pembiayaan Qardhul Hasan, <u>Pembinaan</u> , Lama <u>Usaha</u> , dan Jam Kerja terhadap	Metode analisis regresi Linier Berganda	Pembiayaan qardhul hasan, pembinaan, lama usaha, dan jam kerja secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan mitra.

		Pendapatan Mitra UMKM BAZNAS Microfinance Desa Sawojajar		
4.	Shinta Della Intan Permatasari, Muhammad Miftahul Huda, Ida Swasanti. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial (2025)	Analisis <u>Modal Sosial</u> dalam Pengembangan Program <u>Pemberdayaan Ekonomi</u> di LAZISNU Kabupaten Bojonegoro	Metode analisis kualitatif deskriptif	Modal sosial (kepercayaan, norma, jejaring, gotong royong) sangat menentukan keberhasilan dan signifikan terhadap program pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan komunitas memperkuat efektivitas program dan keberlanjutan usaha penerima manfaat.
5.	Yunita, Nurmalasyari, Almas Ressel Ulia, Mukhammad Fajar Ardiansyah, Aisyah Ummu Inayah, Ghina Via Salsabila. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara (2025)	Analisis Peran <u>Modal Sosial</u> dalam Mendorong <u>Pemberdayaan Masyarakat</u> untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan	Studi literatur (kualitatif)	Modal sosial melalui jaringan, kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi sosial terbukti signifikan dan memperkuat pemberdayaan komunitas, memudahkan akses sumber daya, meningkatkan kapasitas individu/kelompok, serta mendukung pembangunan inklusif dan berkelanjutan; namun efektivitasnya bisa menurun bila partisipasi & koordinasi rendah.
6.	Ari Yohanes Decaprio & Isna Fitria Agustina (2024)	<u>Pemberdayaan Ekonomi Perempuan</u> di <u>Desa Banjarbendo</u>	Metode analisis kualitatif deskriptif	Pemberdayaan ekonomi perempuan di Banjarbendo belum optimal: meskipun tersedia peluang di perdagangan, kuliner, UMKM, pertanian, dan peternakan, akses perempuan terhadap peran ekonomi yang

				menguntungkan dan kontrol atas hasil masih terbatas sehingga partisipasi dan manfaat ekonomi bagi perempuan belum maksimal.
7.	Irwan Fauzy Ridwan & Bela Berliana (2025)	Pengaruh Pelaksanaan Program <u>Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM)</u> Cisayong terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya	Regresi linier berganda	Pelaksanaan program DAPM Cisayong melalui penyaluran dana bergulir, pendampingan usaha, dan pembinaan kelompok terbukti memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program DAPM mampu memperluas akses modal, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga. Kontribusi program secara keseluruhan signifikan dalam perbaikan ekonomi penerima manfaat.
8	Etty Indriana, Agus Utomo, Hartawan, Asri Wulandaria . Jurnal of Southwest Jiaotong University (2020)	Model Pengembangan dan Keberlanjutan Pengelolaan <u>Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kelembagaan</u>	Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Modal sosial terbukti menjadi mediator signifikan antara tata kelola, manajemen, aspek hukum, dan jangkauan pasar terhadap keberlanjutan lembaga dana bergulir. Relevansi: Menegasakan peran modal sosial sebagai faktor pemediasi dalam kelembagaan ekonomi mikro, yang dapat diadopsi dalam konteks kelompok perempuan desa
9	Sanita Lasmane, Una Libkovska, Liene Resele-Dusele, Zane Zonberga.	Penilaian Kuantitatif Modal Manusia di LATVIA	Analisis indeks komposit	Pendekatan pengukuran modal manusia harus multidimensi, mencakup indikator tenaga kerja, pendidikan, dan kesehatan. Relevansi: Mendukung perlunya pengukuran pemberdayaan ekonomi perempuan desa yang tidak

	(2025)			hanya berfokus pada pendapatan, tetapi juga kapasitas dan kesejahteraan holistik.
10	Basri et al. (2025)	<u>Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Pengembangan UMKM Pada Nasabah Bank Sulselbar</u>	Analisis Jalur (Path Analysis), Uji F & Uji t	KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan UMKM, sedangkan pengetahuan keuangan <i>tidak signifikan</i>
11	Nursanti et al. (2025)	Implementasi Program Desa PRIMA Dalam Upaya <u>Pemberdayaan Perempuan</u> di Kelurahan Piyaman	Deskriptif Kualitatif, Analisis Miles & Huberman	Implementasi program belum optimal dan <i>tidak signifikan</i> faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi, keterbatasan anggaran, dan lemahnya pemasaran digital.
12	Hasbi et al. (2025)	Pengaruh Perkembangan Keuangan Terhadap <u>Pemberdayaan Perempuan: Bukti Empiris dari Negara-Negara Anggota G20</u>	Regresi Data Panel, Eviews 10	Perkembangan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan di negara non-Muslim, tetapi <i>tidak signifikan</i> di negara Muslim.
13	Siregar & Siregar (2025)	Upaya <u>Pemberdayaan Ekonomi</u>	Deskriptif Kualitatif, Wawancara	Pembiayaan mikro berbasis kelompok mampu meningkatkan pendapatan

		<u>Perempuan</u> Pada PT PNM Meekar Perspektif <u>Ekonomi</u> Syariah	ra, Observasi	dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.
14	Ibrahim (2025)	Efektivitas <u>Pembinaan</u> UKM Dalam Meningkatkan <u>Ekonomi</u> Keluarga dan Karyawan	Kualitatif, Analisis Miles & Huberman	Pembinaan mandiri berhasil meningkatkan pendapatan, kualitas layanan, dan loyalitas pelanggan pada UKM elektronik.
15	Purbowo & Rahmadhani (2025)	Pengaruh <u>Modal Sosial</u> Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah	Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik	Jaringan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, sementara kepercayaan dan norma tidak signifikan secara parsial.
16	Noviana Astu Shalihah, Muhammad Lukman Hakim (2023)	Peran Unit Pengelola Kegiatan (UPK) dalam Mengurangi Kemiskinan melalui Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat	Analisis kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPK berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyaluran dana bergulir, khususnya program Simpan Pinjam Perempuan, yang berkontribusi pada peningkatan akses modal dan penurunan tingkat kerentanan ekonomi masyarakat miskin.
17	Inda & Mariyanti (2025)	Pengaruh <u>Modal Sosial</u> , Dukungan Pemerintah, dan Kompetensi SDM terhadap	Regresi linier berganda (SPSS)	Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Jaringan, kepercayaan, dan kerja sama sosial terbukti meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

		Kinerja UMKM		
18	Lusi Afriliana, Ristati, Nurlela, Marzuki (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Jumlah Anggota Terhadap Pengelolaan Keuangan Simpan Pinjam Pada Kelompok Wanita Di Desa Mulyang Kute Mangku Kabupaten Bener Meriah	Regresi linier berganda (SPSS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan simpan pinjam kelompok wanita, sedangkan literasi keuangan belum sepenuhnya berdampak optimal terhadap efektivitas pengelolaan dana sedangkan literasi keuangan belum menunjukkan dampak optimal terhadap efektivitas pengelolaan dana kelompok
19	Ismuhadi, Muhammad Huda (2024)	<u>Pemberdayaan Perempuan</u> melalui Pelatihan Wirausaha di <u>Desa Matang Peulawi</u>	Analisis kualitatif deskriptif	Penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan usaha mampu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi perempuan desa, serta mendorong terbentuknya usaha mikro berbasis rumah tangga.

Dari penelitian diatas, dapat disusun kesenjangan teori (teori gap) dan kesenjangan penelitian (research gap) dapat disajikan sebagai berikut:

No	Arah Hipotesis/Hasil Penelitian	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh tidak Signifikan
1	Penyaluran kredit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.	Kewo & Akay (2025), Dewi dkk. (2025), Basri dkk. (2025); menemukan bahwa penyaluran kredit berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha	Sebagian penelitian belum menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap aspek kemandirian dan keberdayaan perempuan secara menyeluruh

2	Pembinaan usaha terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.	Dewi dkk. (2025), Basri dkk. (2025); menyatakan bahwa pembinaan usaha meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan keberlanjutan usaha	Beberapa studi belum menemukan dampak signifikan pembinaan usaha ketika tidak disertai dukungan sosial dan lingkungan
3	Modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.	Permatasari dkk. (2025), Yunita dkk. (2025); membuktikan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong royong berperan penting dalam keberhasilan	Indriani dkk. (2020) menunjukkan bahwa modal sosial tidak berpengaruh langsung karena diposisikan sebagai variabel mediasi

		program pemberdayaan.	
4	Penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi Perempuan desa.	-	Belum banyak penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model analisis, khususnya pada perempuan anggota kelompok SPP di tingkat desa.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh penyaluran kredit, pembinaan usaha, dan modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa pada UPK DAPM Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.

Penyaluran kredit usaha dipandang sebagai instrumen penting dalam mendukung kegiatan usaha produktif perempuan desa. Ketersediaan kredit yang sesuai dengan kebutuhan usaha, disertai persyaratan yang terjangkau dan

pendampingan penggunaan dana, diharapkan mampu meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi perempuan. Akses terhadap kredit memungkinkan perempuan desa untuk mengatasi keterbatasan modal, mengembangkan skala usaha, serta memperkuat posisi ekonomi dalam rumah tangga dan masyarakat.

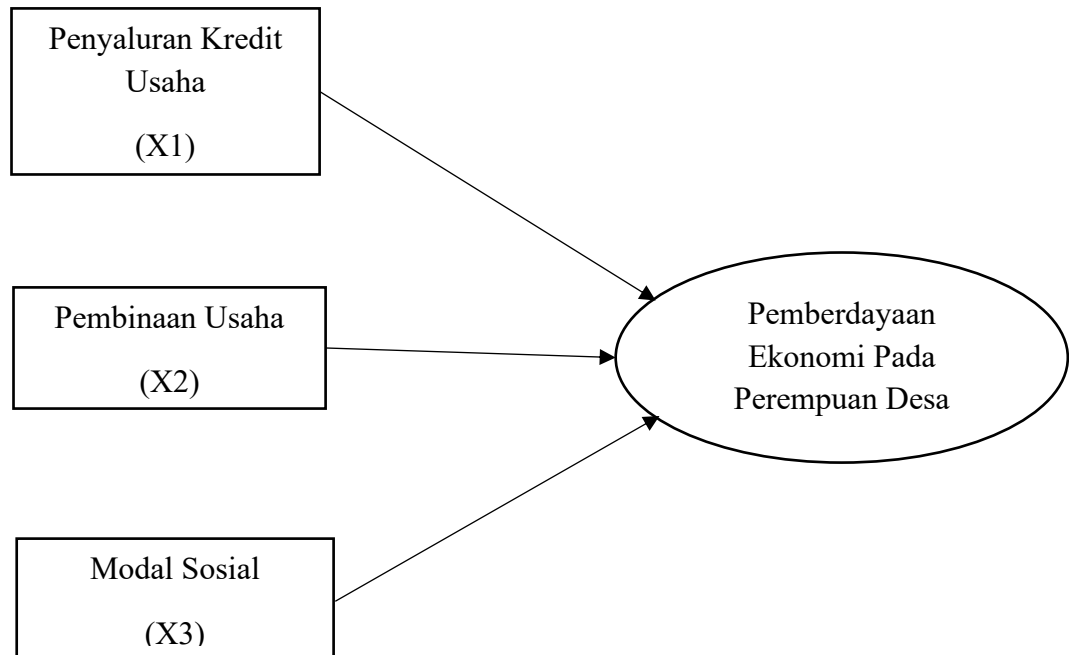
Pembinaan usaha merupakan faktor pendukung yang berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha perempuan desa. Melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas kewirausahaan, pembinaan usaha diharapkan dapat memperkuat keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta jiwa inovatif perempuan desa. Pembinaan yang berkelanjutan memungkinkan pemanfaatan kredit secara lebih efektif dan mendorong keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Modal sosial berfungsi sebagai faktor sosial yang memperkuat proses pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerjasama ekonomi. Modal sosial memfasilitasi pertukaran informasi, mengurangi risiko usaha, serta memberikan dukungan sosial yang meningkatkan ketahanan dan motivasi perempuan desa dalam menjalankan usaha.

Ketiga variabel independen tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama diharapkan mampu mendorong peningkatan pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal

sosial memiliki peran strategis dalam membentuk proses pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara berkelanjutan.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Fukuyama (1995), Woolcock (1998), Yunus (2007)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual dan tinjauan teori maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H1:** Penyaluran kredit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa pada UPK DAPM Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa akses kredit yang memadai, sesuai kebutuhan usaha, serta disertai pendampingan

penggunaan dana mampu meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi perempuan desa.

2. **(H2):** Pembinaan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa pada UPK DAPM Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas keirausahaan dapat memperkuat keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta kepercayaan diri Perempuan desa dalam mengelola usaha.
3. **(H3):** Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa pada UPK DAPM Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Hipotesis ini didasarkan pada peran jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama dalam mendukung kerjasama ekonomi, pertukaran informasi, serta pengurangan risiko usaha yang dihadapi perempuan desa.
4. **(H4):** Penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa pada UPK DAPM Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Hipotesis ini menegaskan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama membentuk proses pemberdayaan ekonomi perempuan desa yang lebih kuat dan berkelanjutan.

BAB III

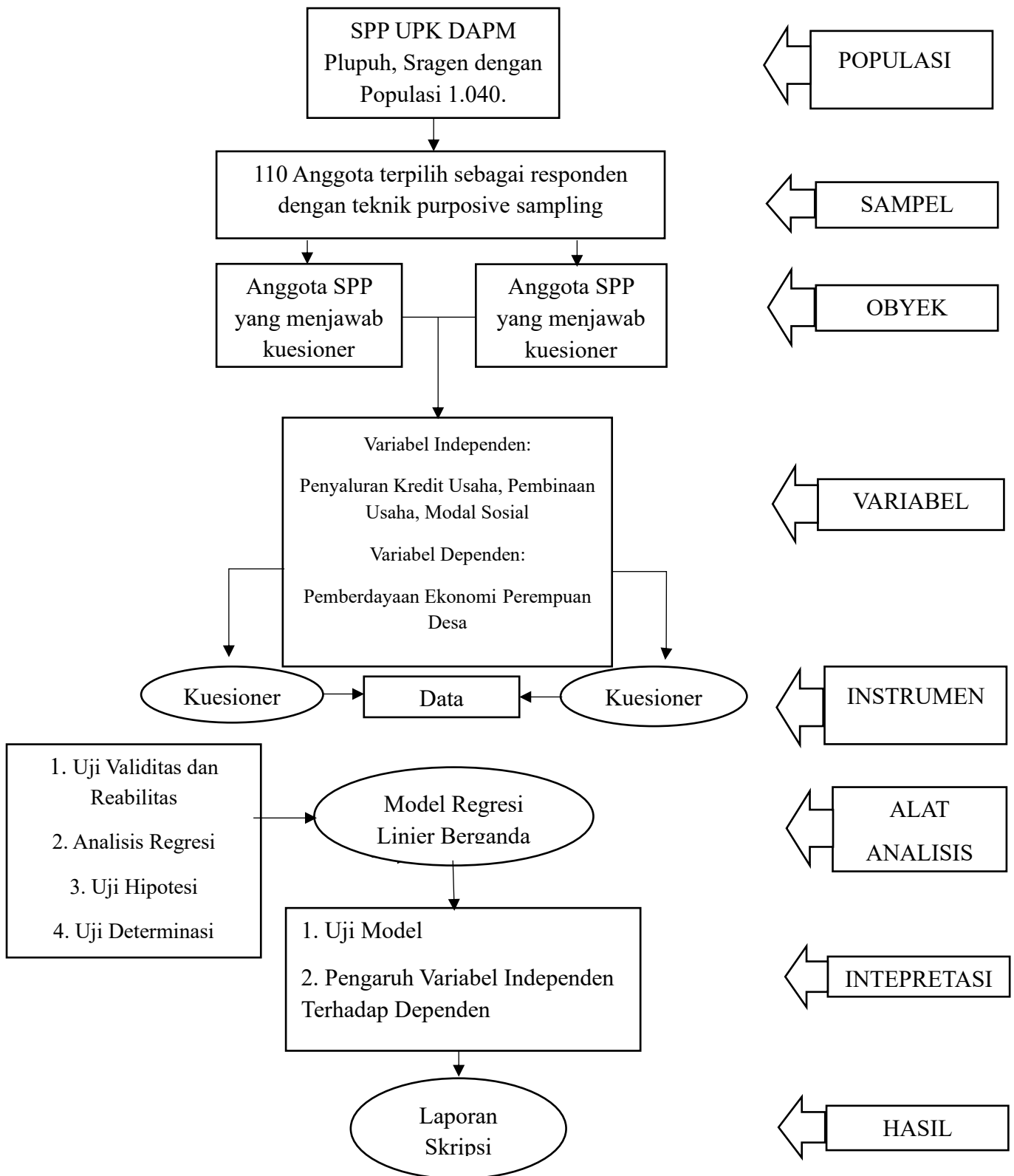
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pengelola Kegiatan Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (UPK DAPM) Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa UPK DAPM Kecamatan Plupuh merupakan lembaga pengelola dana bergulir yang secara aktif berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat perdesaan, khususnya perempuan, melalui program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) serta kegiatan pembiayaan dan pembinaan usaha. Selain itu, UPK DAPM Kecamatan Plupuh memiliki jumlah anggota perempuan yang relatif besar dan menjalankan program pendampingan usaha yang relevan dengan upaya peningkatan kemandirian ekonomi perempuan desa.

Objek dalam penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi perempuan desa yang menjadi anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang berada dalam wilayah binaan UPK DAPM Kecamatan Plupuh. Pemberdayaan ekonomi perempuan desa dianalisis melalui pengaruh penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial sebagai variabel independen terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa sebagai variabel dependen.

B. Desain Penelitian



Gambar III. 1 Desain Penelitian

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (X)

1) Penyaluran Kredit Usaha.

Penyaluran kredit usaha dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemberian pinjaman modal usaha kepada perempuan desa yang tergabung dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Penyaluran kredit usaha bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan bagi perempuan desa agar dapat mengembangkan usaha produktif yang dijalankan. Melalui kemudahan akses kredit, diharapkan perempuan desa mampu meningkatkan kapasitas usaha, pendapatan, serta kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

2) Pembinaan Usaha.

Pembinaan usaha merupakan upaya pendampingan dan penguatan kapasitas yang diberikan kepada perempuan desa dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Pembinaan usaha meliputi kegiatan pemberian pelatihan, bimbingan, serta pendampingan terkait pengelolaan usaha, peningkatan keterampilan, dan pengambilan keputusan usaha. Pembinaan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perempuan desa dalam mengelola usaha secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3) Modal Sosial.

Modal sosial dalam penelitian ini merujuk pada hubungan sosial yang terbangun di antara anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP), yang tercermin melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja sama. Modal sosial berperan sebagai sumber daya sosial yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, meningkatkan solidaritas antaranggota, serta memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan kegiatan usaha. Tingginya modal sosial diharapkan dapat mendorong keberhasilan program pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

b. Variabel Dependen (Y)

1) Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa.

Pemberdayaan ekonomi perempuan desa dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi meningkatnya kemampuan perempuan desa dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengambil keputusan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya kemandirian, kapasitas usaha, dan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif di tingkat desa.

b. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
1.	Penyaluran Kredit Usaha (X1)	Penyaluran kredit usaha merupakan proses pemberian pinjaman modal usaha oleh UPK DAPM kepada perempuan desa yang tergabung dalam kelompok SPP yang bertujuan untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha produktif.	1) Kemudahan prosedur pengajuan kredit 2) Persyaratan pengajuan tidak memberatkan 3) Kesesuaian jumlah kredit dengan kebutuhan usaha 4) Ketepatan waktu pencairan kredit 5) Besaran angsuran terjangkau.	Skala Likert 1-5
2.	Pembinaan Usaha (X2)	Pembinaan usaha adalah serangkaian kegiatan pendampingan, pelatihan, dan bimbingan yang diberikan oleh UPK DAPM kepada perempuan desa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan pengelolaan usaha.	1) Pelatihan keterampilan usaha 2) Pembinaan meningkatkan keterampilan usaha. 3) Pendampingan dalam pengelolaan usaha 4) Pembinaan memotivasi mengembangkan usaha 5) Pembinaan dilakukan berkelanjutan.	Skala Likert 1-5

3.	Modal Sosial (X3)	Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang terbentuk dari hubungan antaranggota kelompok, yang mencakup kepercayaan, jaringan sosial, serta norma kerja sama yang mendukung aktivitas ekonomi perempuan desa.	<ul style="list-style-type: none"> 1) Tingkat kepercayaan antaranggota kelompok 2) Kerja sama dalam kelompok usaha 3) Jaringan sosial dan dukungan komunitas 4) Norma dan nilai dukungan sosial menunjang usaha 5) Kebersamaan gotong royong dalam kelompok. 	Skala Likert 1-5
4.	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa (Y)	Pemberdayaan ekonomi perempuan desa adalah kondisi meningkatnya kemampuan perempuan dalam mengelola usaha, meningkatkan pendapatan, serta mengambil keputusan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan.	<ul style="list-style-type: none"> 1) Peningkatan pendapatan usaha 2) Kemandirian dalam pengelolaan usaha 3) Kemampuan pengambilan keputusan ekonomi 4) Keberlanjutan dan pengembangan usaha. 5) Memiliki rencana pengembangan usaha berkelanjutan. 	Skala Likert 1-5

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan desa yang tergabung sebagai anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang berada di UPK DAPM Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Populasi dipahami sebagai keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung perempuan anggota SPP dalam program penyaluran kredit usaha dan pembinaan usaha yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan serta informasi pendahuluan yang diperoleh dari pihak UPK DAPM, jumlah anggota SPP yang aktif bersifat dinamis dan tidak tercatat secara tetap, karena tingkat kehadiran dan partisipasi anggota dapat berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan jumlah populasi secara pasti, melainkan menggunakan pendekatan estimasi untuk menggambarkan besaran populasi penelitian.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota SPP yang aktif mengikuti kegiatan simpan pinjam dan pembinaan usaha diperkirakan sekitar ± 25 orang per hari. Dengan asumsi hari kerja efektif sebanyak ± 25 hari dalam satu bulan, maka jumlah partisipasi anggota aktif dalam satu bulan diperkirakan mencapai ± 625 orang. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan periode pengamatan selama \pm dua bulan, jumlah

populasi penelitian diperkirakan sekitar ± 1.040 orang. Estimasi ini digunakan sebagai gambaran populasi, mengingat teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

2. Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi penelitian secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penggunaan purposive sampling dimaksudkan untuk memperoleh responden yang benar-benar relevan dan memiliki pengalaman langsung dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Teknik purposive sampling dipilih karena tidak seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perempuan desa yang tergabung sebagai anggota aktif kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP), pernah menerima penyaluran kredit usaha, menjalankan usaha produktif, serta pernah mengikuti kegiatan pembinaan usaha yang diselenggarakan oleh UPK DAPM Kecamatan Plupuh.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada kebutuhan analisis regresi linier berganda. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kaidah penelitian kuantitatif yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan

dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 20 indikator, sehingga jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah $5 \times 10 = 100$ responden.

Mempertimbangkan kecukupan sampel untuk analisis statistik serta ketersediaan responden yang memenuhi kriteria penelitian di lapangan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 110 responden, yaitu perempuan desa anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di bawah pengelolaan UPK DAPM Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling dipilih agar responden yang dijadikan sampel memiliki karakteristik yang relevan serta pengalaman langsung dengan variabel yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi penelitian secara lebih akurat (Sugiyono, 2019).

Penggunaan teknik purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh anggota populasi memenuhi kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pemilihan responden dilakukan secara selektif agar hasil penelitian mencerminkan pengaruh penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perempuan yang terdaftar sebagai anggota Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di lembaga UPK DAPM Kecamatan Plupuh.
- b. Terdaftar sebagai anggota aktif SPP minimal selama 1 tahun.
- c. Anggota SPP yang masih aktif mengikuti kegiatan simpan pinjam.
- d. Anggota SPP yang menerima penyaluran kredit usaha atau mengikuti kegiatan pembinaan usaha yang diselenggarakan UPK DAPM Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.
- e. Anggota SPP yang menjalankan atau terlibat dalam usaha ekonomi produktif, baik secara individu maupun kelompok.

E. Jenis dan sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara objektif dan terukur. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan melalui analisis statistik.

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu hasil jawaban responden terhadap instrumen penelitian berupa kuesioner. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap pernyataan dalam kuesioner disusun menggunakan Skala Likert. Skor jawaban responden diberi nilai 1-5. Skor kemudian dijumlahkan/dirata-ratakan untuk memperoleh nilai masing-masing variabel.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, baik secara parsial maupun simultan, terhadap variabel dependen. Dengan demikian, penggunaan data kuantitatif diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Sumber Data

Jenis dan sumber data dari dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada perempuan desa yang tergabung sebagai anggota Simpan Pinjam Perempuan (SPP) binaan UPK DAPM Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu menggunakan teknik purposive sampling.

Instrumen penelitian disusun untuk menggali informasi mengenai persepsi dan kondisi responden yang berkaitan dengan variabel penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, modal sosial, serta tingkat pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Data primer ini selanjutnya digunakan sebagai dasar utama dalam pengujian hipotesis dan analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis penelitian, serta memberikan gambaran umum mengenai lokasi dan objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, antara lain dokumen resmi UPK DAPM Kecamatan Plupuh, yang meliputi profil lembaga, data jumlah anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP), informasi penyaluran kredit usaha, serta laporan kegiatan pembinaan usaha.

Selain itu, data sekunder juga bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan instansi terkait, buku teks, serta jurnal ilmiah dan literatur lain yang relevan dengan topik pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Data sekunder dalam penelitian ini tidak digunakan untuk pengujian hipotesis, melainkan dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam analisis deskriptif dan pembahasan hasil penelitian.

F. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (field research), yaitu peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya terkait penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, modal sosial, dan pemberdayaan ekonomi perempuan desa pada UPK DAPM Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kuesioner: Menurut Sugiyono (2019), kuesioner merupakan instrumen utama untuk memperoleh data primer. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5 dan berisi pernyataan yang mewakili setiap indikator dari variabel penelitian. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada anggota SPP/UMKM perempuan binaan UPK.
2. Observasi: Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP), pelaksanaan kegiatan pembinaan usaha, serta kondisi usaha responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi perempuan desa dan untuk mendukung serta memperkuat data yang diperoleh melalui kuesioner.
3. Dokumentasi: Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder jumlah anggota, daftar kegiatan pelatihan, serta dokumen pendukung lainnya.

G. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis serta mengetahui pengaruh penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik, yaitu SPSS. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi uji sebagai berikut:

1. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten, sehingga data yang dihasilkan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

a. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur indikator variabel yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi antara skor masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel. Menurut Sugiyono (2019), validitas menunjukkan tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 atau nilai koefisien korelasinya lebih besar dibandingkan nilai r tabel. Item pernyataan yang memenuhi kriteria tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, modal sosial, dan pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara tepat.

b. Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang relatif konsisten ketika digunakan

pada kondisi yang serupa (Sugiyono, 2019). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar regresi linier berganda, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen atau pun keduanya berkontribusi normal atau tidak normal (menurut Ghozali 2016). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Pada uji normalitas ata dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu dengan ketentuan:

- 1) Nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal

2) Nilai signifikan di bawah 5 % atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen (menurut Ghozali 2016), yaitu penyaluran kredit, pembinaan usaha, dan modal sosial. Multikolinearitas yang tinggi dapat mengganggu ketepatan estimasi koefisien regresi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Model regresi dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara residual suatu observasi dengan residual observasi lain dalam model regresi. Jika

autokorelasi terjadi, efisiensi estimasi koefisien regresi dapat terganggu, sehingga pengujian ini diperlukan untuk memvalidasi keandalan model.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Durbin–Watson (DW). Keputusan diambil berdasarkan dengan nilai praktis, yaitu antara 1,5 sampai dengan 2,5. Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada dalam rentang tersebut.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sanusi (2011:134), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan konsep tersebut, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu penyaluran kredit usaha (X_1), pembinaan usaha (X_2), dan modal sosial (X_3) terhadap variabel dependen pemberdayaan ekonomi perempuan desa (Y). Metode ini dipilih karena penelitian melibatkan lebih dari satu variabel independen yang diduga secara simultan maupun parsial memengaruhi variabel dependen. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pemberdayaan ekonomi perempuan desa

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = Penyaluran kredit usaha

X_2 = Pembinaan usaha

X_3 = Modal sosial

ε = error term.

Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial secara individual berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 (Hipotesis nol): Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.
- 2) H_1 (Hipotesis alternatif): Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Melalui uji t ini, dapat diketahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Ketentuan perumusan uji F adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 (Hipotesis nol): Penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa.
- 2) H_1 (Hipotesis alternatif): Penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model regresi layak digunakan dan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi (*Adjusted & Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam R Square (R^2) dan Adjusted R Square.

Nilai R Square (R^2) menunjukkan proporsi variasi pemberdayaan ekonomi perempuan desa yang dapat dijelaskan oleh variabel penyaluran kredit usaha, pembinaan usaha, dan modal sosial. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Sementara itu, Adjusted R Square digunakan untuk memberikan ukuran yang lebih akurat karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. Nilai Adjusted R Square lebih tepat digunakan dalam penelitian yang melibatkan lebih dari satu variabel independen, seperti penelitian ini. Nilai Adjusted R Square yang tinggi menunjukkan

bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, L., Ristati, R., Nurlela, N., & Marzuki, M. (2025). *Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan jumlah anggota terhadap pengelolaan keuangan simpan pinjam pada kelompok wanita di Desa Muyang Kute Mangku Kabupaten Bener Meriah*. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5).
- Astuti, D. P., Kardiyem, K., Hadiyanti, L. N., & Aeni, I. N. (2025). *Pemberdayaan womanpreneur melalui pengolahan sampah plastik dalam mendorong ekonomi kreatif di Desa Sidoluhur Kebumen*. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 3916–3924.
- Basri, S. A., Basri, J., & Salida, A. (2025). *Pengaruh penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pengetahuan keuangan terhadap pengembangan UMKM pada nasabah Bank Sulselbar Cabang Sidrap*. *JUBIR: Jurnal Bisnis Review*, 1(1), 37–47.
- Batari, R. S., & Widyawati, D. (2024). *Pengaruh kecukupan modal, kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap penyaluran kredit usaha rakyat*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(1).
- Doda, K., Hinely, R., & Podungge, R. (2025). *Pengaruh bantuan Kredit Usaha Rakyat terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah pada Bank BRI KC Gorontalo*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JAMBURA)*, 8(2), 151–158.

- Hasbi, H., Lala, A. A. T., & Herianto, H. (2025). *Pengaruh perkembangan keuangan terhadap pemberdayaan perempuan: Bukti empiris dari negara-negara anggota G20*. *REVENUE: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 8(1), 1–15.
- Ibrahim, I. (2025). *Efektivitas pembinaan usaha kecil dan menengah dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan karyawan (Studi kasus Toko Chitachi Elektronik Grong-Grong)*. *J-SEN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 4(1), 21–30.
- Indriani, E., Utomo, A., Hartawan, H., & Wulandari, A. (2020). *Model pengembangan dan keberlanjutan pengelolaan dana amanah pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kelembagaan*. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(5).
- Ismuhadi, & Huda, M. (2024). *Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan wirausaha bagi perempuan Desa Matang Peulawi Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur*. *PASAI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 17–21.
- Lasmane, S., Libkowska, U., Resele-Dūšele, L., & Zonberga, Z. (2025). *Quantitative assessment of human capital in Latvia*. *Business: Theory and Practice*, 26(2), 450–462.
- Nursanti, V., Djaja, D. K., & Apriyani, T. (2025). *Implementasi Program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (PRIMA) dalam upaya pemberdayaan perempuan di Kalurahan*

Piyaman, Wonosari, Gunungkidul. Jurnal Administrasi Publik & Bisnis, 7(1), 207–214.

Purbowo, P., & Rahmadhani, I. P. D. (2025). *Pengaruh modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk. JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, 10(1), 40–49.*

Rachmawati, M. (2025). *Pemberdayaan masyarakat perempuan dalam pembinaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM): Pendekatan kuantitatif untuk peningkatan ekonomi kerakyatan. Edusight: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3).*

Shaliha, N. A., & Hakim, M. L. (2023). *Peran Unit Pengelola Kegiatan (UPK) dalam mengurangi kemiskinan melalui Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (DAPM): Studi kasus Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Journal of Governance and Policy, 5(1), 68–76.*

Siregar, A. M., & Siregar, B. G. (2025). *Upaya pemberdayaan ekonomi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada PT PNM Mekaar di Kota Padangsidempuan perspektif ekonomi syariah. JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar, 2*

Yunita, Nurmalasyari, Almas, A. R. U., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). *Analisis peran modal sosial*

dalam mendorong pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan inklusif berkelanjutan. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 2(3), 1786–1797.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : KAMILA SARI
NIM : 2022515285
JURUSAN/PROGDI : S1 MANAJEMEN
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
STATUS : BELUM MENIKAH
PEKERJAAN : MAHASISWA
NAMA ORANG TUA : RIZAL
PEKERJAAN ORANG TUA : WIRAUSAHA

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD N 011 KUNTO DARUSSALAM : 2010-2016
2. SMP 02 MUHAMMADIYAH PEKANBARU : 2016-2019
3. SMK 01 DIAN KIRANA SRAGEN : 2019-2022

KARANGAN ILMIAH:

PENGARUH PENYALURAN KREDIT USAHA, PEMBINAAN USAHA, DAN MODAL SOSIAL TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DESA PADA PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN DI LEMBAGA UPK DAPM KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN.

KUESIONER PENELITIAN

“PENGARUH PENYALURAN KREDIT USAHA, PEMBINAAN USAHA, DAN MODAL SOSIAL TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DESA PADA PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN DI LEMBAGA UPK DAPM KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN”

Oleh: Kamila Sari

(Universitas Dharma AUB Surakarta)

Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Kepada Yth, Responden,

Perkenalkan saya Kamila Sari, mahasiswi Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma AUB Surakarta. Saat ini saya sedang menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana.

Sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan dengan *judul “Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha, Pembinaan Usaha, dan Modal Sosial terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa pada Program Simpan Pinjam Perempuan di Lembaga UPK DAPM Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen”*, saya memohon kesediaan Ibu untuk berpartisipasi sebagai responden dengan mengisi kuesioner ini.

Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan pengalaman serta pandangan Ibu terkait pelaksanaan program Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Seluruh jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik serta penelitian ilmiah, sehingga tidak akan menimbulkan dampak apa pun bagi Ibu sebagai responden.

Partisipasi dan kejujuran Ibu dalam mengisi kuesioner ini sangat berarti dan berkontribusi besar dalam kelancaran serta keberhasilan penelitian ini. Atas bantuan dan kesediaan Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Kamila Sari

Wassalamu'alaikum warahmatullahiwabarakatuh

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini digunakan untuk keperluan penelitian skripsi.

Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah sesuai dengan kondisi dan pendapat Ibu yang sebenarnya.

Berilah tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban berikut:

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju.

A. DATA RESPONDEN

(Lingkari sesuai profil masing-masing responden)

1. Jenis Kelamin

- a. Perempuan

2. Usia

- a. 20–25 tahun
- b. 26–35 tahun
- c. 36–45 tahun
- d. 46–55 tahun

3. Pendidikan Terakhir

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA / SMK
- d. Diploma / Sarjana

4. Lama Menjadi Anggota Simpan Pinjam Perempuan (SPP):

- a. < 1 tahun
- b. 1–5 tahun
- c. 6–10 tahun
- d. > 10 tahun

5. Jenis Usaha yang Dijalankan:

- a. Perdagangan
- b. Produksi makanan/minuman rumahan
- c. Pertanian / hasil kebun
- d. Jasa
- e. Lainnya, sebutkan: _____

B. PENYALURAN KREDIT USAHA (X1)

(Skala: 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju).

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Prosedur pengajuan kredit usaha di kelompok SPP mudah dipahami oleh anggota					
2	Persyaratan pengajuan kredit tidak memberatkan saya sebagai pelaku usaha					
3	Jumlah kredit yang saya terima sesuai dengan kebutuhan usaha yang dijalankan					
4	Proses pencairan dana kredit dilakukan tepat waktu					
5	Besaran angsuran kredit masih terjangkau oleh kemampuan usaha saya					

C. PEMBINAAN USAHA (X2)

(Skala: 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju)

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya pernah mengikuti kegiatan pelatihan usaha yang diselenggarakan oleh UPK DAPM					
2	Pembinaan usaha membantu saya meningkatkan keterampilan dalam menjalankan usaha					

3	Saya memperoleh pendampingan dalam pengelolaan usaha dan keuangan					
4	Pembinaan usaha mendorong saya untuk mengembangkan dan memperbaiki usaha					
5	Kegiatan pembinaan usaha dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sekali					

D. MODAL SOSIAL (X3)

(Skala: 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju)

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya memiliki rasa saling percaya dengan sesama anggota kelompok SPP					
2	Anggota kelompok SPP saling bekerja sama dalam kegiatan usaha					
3	Saya mendapatkan informasi usaha dari sesama anggota kelompok					
4	Hubungan sosial dalam kelompok mendukung keberlangsungan usaha saya					
5	Nilai kebersamaan dan gotong royong masih kuat dalam kelompok SPP					

E. PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DESA (Y)

(Skala: 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju)

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Pendapatan usaha saya meningkat setelah bergabung dalam program SPP					
2	Saya lebih mandiri dalam mengelola usaha yang saya jalankan					

3	Saya memiliki peran dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga					
4	Usaha yang saya jalankan mengalami perkembangan dibandingkan sebelumnya					
5	Saya memiliki rencana untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.					

